

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (Marzuki 2012: 35) mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) dalam pandangan Lickona juga, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan moral (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dari keterampilan (*skills*). Dalam proses pengembangan dan pembentukan, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendidikan karakter lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*).

Secara psikologis, perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *intelligence quotient (IQ)*, *emotional quotient (EQ)*, *spiritual quotient (SQ)*, dan *adverse quotient (AQ)* yang dimiliki oleh seseorang. Secara mudah karakter difahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terdapat dalam diri dan diterjemahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan olah karsa oleh seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegarannya dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Pemerintah RI, 2010:7). Jadi karakter dapat diidentik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, dalam dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud

dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Dalam kebijakan nasional pembagunan karakter bangsa tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Nilai-nilai yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain, kemanusiaan, saling menghargai, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan Bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

2.1.2 Pengertian Karakter

Adapun secara termonologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Ali, A. M, 2018: 11). Koesoema (2007, 90) menjelaskan karakter secara etimologis, istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani *karasso*, artinya ‘cetak biru’ atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

yang membedakan seseorang dengan yang lain (Basrinsyah 2020: 28). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hermawan Kertajaya (2018: 11) mendefenisikan karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli, dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu. Selanjutnya menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), pengertian karakter merupakan bentuk cara berpikir serta berperilaku seseorang yang nantinya akan menjadi ciri khasnya. Dikuatkan lagi dari D. N. Pendidikan 2008, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa karakter itu adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membentuk cara berpikir serta berperilaku seseorang yang menjadi ciri khasnya.

2.1.3 Nilai-Nilai Karakter

Karakter didasari pada: (1) nilai-nilai karakter, (2) norma, (3) ajaran agama (relegius). Ketiga dasar inilah yang menjadikan manusia memiliki karakter yang baik. Menurut Diknas (2020: 24), ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan mulai tahun ajaran 2011 seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Berikut ke 18 nilai-nilai tersebut:

Tabel 1.1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Indonesia

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya senbagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku,

	etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

2.1.4 Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter

Tokoh Pendidikan karakter yang terkenal, yang sekaligus dinobatkan menjadi tokoh pendidikan serta tanggal lahirnya 2 Mei dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional di Indonesia, tak lain adalah Ki Hajar Dewantara (2021: 15). Tokoh yang memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, yang berasal dari lingkungan keluarga Keraton Yogyakarta ini, menyampaikan beberapa nilai penting pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter tersebut yakni olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika), dan olah raga (kinestetik)

Dasar pendidikan karakter tersebut selanjutnya didefinisikan beberapa ahli sebagai berikut: Menurut Khan (2018:12), pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ratna Megawangi (2018:12) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (manusia sempurna).

2.1.5 Karakter Disiplin

Kedisiplinan berasal dari disiplin. Istilah disiplin berasal dari Bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjukkan pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah Bahasa Inggrisnya yaitu "*Discipline*" yang berarti: (1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, (2) latihan membentuk, meluruskan

atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, (3) Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, (4) Kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Depdiknas (Imam Musbikin 2021:6) disiplin adalah tingkat konsisten dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Agustin Sukses Dakhi 2020:2), disiplin adalah tata tertib, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib. Diknas (Basrinsyah, 2020:19) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin itu adalah tindakan atau perilaku yang patuh terhadap peraturan yang berlaku.

Pembentukan sikap disiplin di sekolah kepada siswa sebelum pelajaran dimulai misalnya seperti memberikan pekerjaan rumah dan lain sebagainya. Kesadaran siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah, selalu datang tepat waktu ke sekolah, patuh kepada guru merupakan salah satu bukti bahwa pembentukan sikap disiplin di sekolah. Tidak lupa didukung dengan adanya komunikasi yang rutin dan kerjasama yang baik antara guru atau pihak sekolah dengan orang tua dalam membentuk sikap disiplin siswa.

Cara yang ditempuh dalam pembentukan sikap disiplin siswa, biasanya dapat berpengaruh terhadap kebiasaan yang dilakukan sehingga timbul kesadaran sikap disiplin. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan setiap hari yang dilakukan para siswa di sekolah tersebut, karena aturan tersebut merupakan ketentuan yang harus ditaati dan dilakukan untuk menjadi sebuah kebiasaan. Adapun sikap yang dapat terbentuk antara lain: (1) Setiap hari siswa dibiasakan masuk pukul enam pagi guna melaksanakan les pagi sebelum pelajaran sekolah dimulai. Kegiatan ini dilakukan guna menumbuhkan sikap disiplin waktu. (2) Selain disiplin waktu, siswa di sekolah juga perlu dibiasakan untuk selalu belajar di rumah dengan memberikan pekerjaan rumah (PR) secara rutin, yang nantinya pekerjaan rumah tersebut akan diteliti dan di koreksi oleh guru kelas atau guru mata pelajaran yang bersangkutan. Pembiasaan ini dilakukan oleh pihak sekolah guna menumbuhkan

sikap disiplin belajar siswa. (3) Kedisiplinan moral juga diterapkan di sekolah. Disiplin moral yang dilakukan dan harus selalu menjadi kebiasaan di sekolah, misalnya adalah yang berkaitan mengenai tata karma.

Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menanamkan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan. Dengan diterapkannya sikap disiplin oleh siswa pada dirinya masing-masing, maka akan menciptakan suasana belajar yang aman, kondusif dan menyenangkan karena semua anggota kelas menerapkan sikap disiplin sehingga terciptalah ketertiban dalam kelas.

2.1.6 Implementasi Nilai Karakter Disiplin

Disiplin Implementasi nilai karakter disiplin merupakan suatu proses, penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang ada disekitarnya. Seorang guru dalam pembelajaran tidak hanya dituntut untuk dapat meningkatkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswanya. Tetapi juga, seorang guru harus mampu membangun nilai karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945. Pemerintah dalam mewujudkan cita-cita pembangunan karakter yang diamanatkan Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan Nasional, hal ini ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015 dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan Nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

2.1.7 Fungsi Disiplin

Fungsi Disiplin

Menurut Rohani dan Rachman dalam jurnal Rahayu, Setiani dan Nuswantari (2017, hlm 121) menyatakan mengenai “disiplin dapat membantu siswa agar memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya yang dinamis dan juga pentingnya tentang cara menyelesaikan tuntutan yang ditujukan terhadap lingkungannya serta upaya untuk mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan atau tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Disiplin itu merupakan sesuatu yang penting, disiplin juga memiliki berbagai fungsi bagi setiap individu. Fungsi disiplin (1) adalah menata kehidupan. Setiap individu pasti membutuhkan orang lain, seseorang tidak bisa hidup sendiri. Setiap orang pasti berhubungan dengan orang lain, maka setiap orang yang hidup dikatakan makhluk sosial. Dalam hidup bersosial atau hidup berdampingan perlu adanya norma dan nilai untuk mengatur semua kehidupan dan kegiatan yang dilakukan setiap orang supaya dapat berjalan lancar tidak ada perselisihan. Disiplin disini memiliki peran untuk menyadarkan semua orang bahwa harus saling menghargai dan menghormati sesama dalam kehidupan. (2) Membangun kepribadian, kepribadian adalah sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam kehidapannya sehari-hari. Kepribadian terbentuk didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Disiplin yang diterapkan di lingkungan tersebut membentuk kepribadian seseorang. Kedisiplinan membuat seseorang terbiasa untuk mengikuti dan menaati aturan yang kemudian kebiasaan itu akan membekas pada diri seseorang tersebut. Kebiasaan tersebut kemudian menjadi kepribadiannya. Kepribadian tidak begitu saja terbentuk namun perlu dilatih. Fungsi ke (3) adalah melatih kepribadian. Sikap, tingkah laku dan pola hidup yang baik tidak semata-mata terbentuk begitu saja dalam waktu singkat. Semua itu dibentuk dan melalui proses latihan yang panjang. Berusaha untuk selalu berdisiplin adalah bentuk latihan yang nanti membentuk kepribadian. Pemaksaan dan hukuman adalah fungsi disiplin yang selanjutnya.

Disiplin yang dipaksa sebenarnya tidak baik dan biasanya, menyebabkan pengaruh negatif bagi orang tersebut. Namun dengan pendampingan guru dan orang tua dalam pemaksaan dan pembiasaan, melatih siswa untuk berdisiplin dan menyadarkan bahwa disiplin penting. Hukuman sendiri biasanya dibentuk untuk memberikan sanksi kepada pelanggar tata tertib atau aturan. Aturan dan tata tertib berisi hal-hal positif yang harus dilaksanakan atau dipatuhi. Hukuman sendiri dapat mendorong siswa untuk menaati dan mematuhi tata tertib yang ada. Namun hukuman yang diberikan harus ada nilai pendidikan agar siswa dapat sadar dan belajar bukan membawa hal yang negatif dan trauma bagi siswa. Menciptakan lingkungan kondusif adalah salah satu fungsi disiplin yang lain. Sekolah adalah lingkungan pendidikan dimana dilaksanakannya proses belajar mengajar. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan harus menjamin terselenggaranya proses belajar yang baik dengan kondisi yang baik pula. Kondisi yang baik meliputi kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Belajar dengan lingkungan yang kondusif, memberikan kenyamanan dan belajar lebih berhasil dan optimal.

2.1.8 Aspek-Aspek Kedisiplinan

Menurut Hurlock dalam jurnal Widyasari dan Karim (2018: 92) menyatakan mengenai aspek atau unsur kedisiplinan sebagai berikut:

1. Peraturan dan hukum memiliki fungsi sebagai pedoman penilaian yang baik.
2. Hukuman bagi pelanggaran hukum dan peraturan. Hukuman yang diberikan yaitu berupa sanksi yang mempunyai nilai mendidik dan tidak hanya sekedar menakut-nakuti saja, tetapi hukuman tersebut berupaya menyadarkan siswa dari kesalahan yang dilakukannya.
3. Hadiah untuk perilaku siswa yang menaati peraturan yang berlaku, hadiah diberikan baik berbentuk verbal atau non verbal, agar siswa lebih termotivasi untuk berbuat baik lagi.

Menurut Arikunto dalam jurnal Aulia (2012: 7-10) kedisiplinan siswa dapat dilihat dari 3 aspek yaitu, (1) aspek disiplin siswa di lingkungan keluarga, (2) aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, (3) dan aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan. Disiplin di lingkungan keluarga adalah peraturan dirumah mengajarkan anak apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan di rumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga. Disiplin keluarga mempunyai peran penting agar anak segera belajar dalam hal perilaku. Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama didalam pendidikan dan sangat penting untuk membentuk pola kepribadian anak, karena di keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Aspek disiplin di lingkungan keluarga meliputi: (1) Mengerjakan tugas sekolah di rumah (2) Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah. Selain disiplin di lingkungan keluarga selanjutnya adalah disiplin di lingkungan sekolah. Disiplin di lingkungan sekolah adalah peraturan, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu di lingkungan sekolah. Disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditunjukkan pada siswa. Apabila disiplin sekolah telah menjadi kebiasaan belajar, maka nantinya siswa benar-benar menganggap kalau belajar di sekolah adalah merupakan suatu kebutuhan bukan sebagai kewajiban atau tekanan.

Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, meliputi: (1) Sikap siswa di kelas (2) Kehadiran siswa (3) Melaksanakan tata tertib di sekolah. Aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan yaitu aspek dimana siswa bermain dan berinteraksi dengan teman dan masyarakat. Maksud disiplin pergaulan sendiri adalah peraturan lapangan bermain terutama dipusatkan pada permainan dan olah raga. Peraturan itu juga mengatur tingkah laku kelompok. Peraturan disini mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompoknya. Aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan, meliputi: (1) Yang berhubungan dengan pinjam meminjam (2) Yang berhubungan dengan disiplin waktu.

Demikian aspek-aspek yang dikemukakan oleh Arikunto. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kedisiplinan siswa dapat dilihat dari

aspek disiplin di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan pergaulan. Dalam lingkungan tersebut kedisiplinan siswa dapat dilihat, serta lingkungan dapat membentuk kedisiplinan siswa.

2.1.9 Indikator Kedisiplinan Siswa

Dari aspek-aspek disiplin menurut Arikunto dalam jurnal Aulia yang telah diuraikan, maka dapat diambil lima indikator kedisiplinan siswa sebagai berikut:

1. Mengerjakan tugas sekolah di rumah maksudnya adalah jika ada pekerjaan rumah (PR) dari guru maka siswa selalu mengerjakannya dirumah secara individu maupun kelompok dan bertanya kepada bapak atau ibunya.
2. Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah maksudnya adalah setiap sore atau malam hari siswa selalu mempersiapkan perlengkapan belajar misalnya buku tulis, buku paket, dan alat tulis yang akan dibawa kesekolah.
3. Sikap siswa di kelas maksudnya adalah pada saat guru menerangkan materi pelajaran maka siswa memperhatikannya dan tidak membuat kegaduhan di kelas serta jika ada tugas dari guru maka siswa akan langsung mengerjakannya.
4. Kehadiran siswa maksudnya adalah siswa tidak terlambat pada saat pembelajaran akan dimulai maka siswa akan datang kekelas lebih awal dan siswa tidak membolos pada saat pembelajaran dimulai.
5. Melaksanakan tata tertib di sekolah maksudnya semua aturan yang tertulis baik mengenai seragam maupun sikap disekolah harus ditaati dan patuhi.

Menurut Nyoman dalam jurnal Nadeak, Natuna, dan Daek (2017: 5), menyatakan bahwa disiplin itu memiliki komitmen pribadi sebagai kesadaran dan semangat atau upaya yang berada dalam diri untuk meningkatkan diri dengan melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya yang dapat diamati dalam bentuk; (1) Ketaatan terhadap aturan sekolah, (2) Kepatuhan terhadap aturan sekolah, (3) Keteraturan terhadap aturan di sekolah dan rumah, dan (4) Ketertiban terhadap aturan kelas dan sekolah.

2.1.10 Metode Pembentukan Karakter Disiplin Siswa/Peserta Didik

Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter anak menurut peneliti sebelumnya Cyndi Kartika yaitu:

1. Motivasi

Seorang guru harus memberikan contoh yang menyentuh hati kepada siswanya contohnya dengan cara melibatkan kehidupan orang tua mereka, agar mereka tahu bagaimana menanggapi kehidupan yang kurang mampu disekitar lingkungan mereka, dengan begitu melihat kehidupan menengah kebawah siswa dapat termotivasi untuk berbuat menjadi lebih baik.

2. Teladan

Dalam metode teladan ini guru dituntut untuk memiliki karakter, suri teladan atau kepribadian yang bagus dan baik agar siswa dapat meniru karakter gurunya, karena sifat anak itu adalah meniru atau mencontoh apa yang ia lihat.

3. Kisah

Guru dapat memberikan pelajaran yang mendidik meskipun hanya dari sebuah kisah baik kisah dimasa lalu, seperti kisah perjuangan para pahlawan yang rela gugur demi memperjuangkan negara, dan kisah yang memberikan dampak positif agar para peserta didik dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut.

4. Rasa Ingin Tahu

Peran Guru dalam pembentukan karakter Siswa Guru harus selalu berusaha menggali rasa ingin tahu siswanya agar siswanya berpengetahuan dan berwawasan luas sesuai dengan apa yang dilihat dilingkungan sekitarnya.

5. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang bersistent, uniform dan hampi otomatis (hampir tidak disadati pelakunya). Pembiasaa tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan kepada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudahdan senang hati. Metode kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan-perbaikan kebiasaan yang telah ada. Metode

kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran.

6. Metode Memberi Nasehat

Memberikan nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah baik terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik, seperti kisah para pahlawan dalam membela negara.

2.1.11 Pengertian Guru

a. Pengertian Guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 377) orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya) mengajar. Dengan demikian, orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru. Baik itu guru di sekolah maupun ditempat lain. Dalam bahasa Inggris, guru disebut juga *teacher* yang artinya pengajar. Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

b. Peran guru dalam membentuk karakter siswa

Guru merupakan salah satu unsur dalam interaksi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Unsur lain adalah: siswa, metode, media pembelajaran, tujuan pembelajaran, bahan/kurikulum pembelajaran, penilaian pembelajaran dan lain sebagainya. Guru dan siswa merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang senantiasa berproses. Guru memberikan stimulus (rangsangan) dalam proses belajar, sedangkan siswa menjadi bagian SDM yang dikenai perlakuan (pemberi respon). Faktor lain seperti media, kurikulum, metode dan sebagainya, merupakan pendukung terhadap terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Dalam mengajar,

guru tidak semata-mata mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan)nya saja, namun lebih dari itu juga mengembangkan aspek afektif (sikap) dan keterampilannya. Pembentukan sikapnya inilah yang selanjutnya menjadi pembentukan karakter siswa.

Sesuai dengan instruksi dari Diknas, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yang harus diperankan guru di sekolah dan mulai tahun ajaran 2011 seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ke 18 nilai-nilai tersebut sudah diterakan pada Tabel 1.1 sebelumnya.

2.1.12 Kendala Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Berdasarkan wawancara dengan guru di lapangan, ditemukan beberapa kendala guru di dalam pembentukan karakter siswa, antara lain:

1. Latar belakang keluarga siswa

Proses pembentukan karakter seharusnya sudah dimulai dari rumah oleh kedua orang tua atau keluarga inti. Kenyataannya, karakter yang dibawa siswa dari rumah sudah mengalami masalah, peran orang tua dan keluarga tidak cukup baik membentuk karakter siswa tersebut. Kesenjangan antara pendidikan karakter di rumah dengan tuntutan dan pembentukan karakter di sekolah menjadi masalah baru. Bimbingan Konseling yang disediakan di sekolah tidak cukup untuk serta merta membentuk karakter baik siswa, jika berasal dari keluarga yang karakternya kurang terbina.

2. Waktu yang dimiliki guru terbatas

Secara ideal pembentukan karakter siswa sesungguhnya tidak memerlukan waktu khusus dan tersendiri di luar dari jam belajar mereka, namun disisipkan dalam semua aktifitas pembelajaran di sekolah. Peran guru, baik guru wali ataupun guru mata pelajaran serta guru bimbingan konseling secara menyeluruh sama kontribusinya, bisa dikuatkan dengan diberlakukannya peraturan sekolah yang dijalankan dengan baik oleh semua warga sekolah. Kendala yang mungkin terjadi karena keterbatasan guru berada di sekolah dalam mendampingi

pembentukan karakter siswa. Guru hanya berada di sekolah pada saat mengajar atau bertugas saja. Hanya pada saat itu saja, guru dapat Bersama siswa sembari membantu pembentukan karakternya.

3. Kendala Karakter Pribadi Guru

Sebagai manusia biasa, guru juga memiliki banyak kelemahan, tak terlepas masalah karakternya sendiri. Hal ini menyebabkan kendala besar di dalam pembentukan karakter baik bagi siswa. Selain guru menjadi kurang peduli dengan pembentukan karakter baik bagi siswa, guru terkadang lebih mementingkan dirinya sendiri dalam segala hal. Siswa baginya hanya terbatas pada sosok yang hanya diajar saja. Untuk kendala ini, guru memerlukan perlu mendapatkan pelatihan atau pembinaan rutin oleh atasan atau sekolah untuk memperbaiki karakter dirinya sehingga dapat memenuhi kebutuhan sekolah untuk membantu pembentukan karakter pada siswa di sekolah.

2.2 Kerangka Berfikir

Tujuan pendidikan nasional ialah untuk menjadikan setiap warga negara Indonesia menjadi pribadi yang selain memiliki wawasan yang luas, juga memiliki sikap-sikap yang berbudi luhur sebagaimana yang dicita-citakan dalam Pancasila. Upaya pencapaian tujuan pendidikan tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran di sekolah. Guru merupakan salah satu komponen yang penting didalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV pada tanggal 14 Desember 2021 yaitu dengan ibu Nadila Shalsabila Handayani, S.Pd, guru kelas IV SD Negeri 105269 Sei Beras Sekata, Kecamatan Medan Sunggal, Kabupaten. Deli Serdang Tahun Ajaran 2021/2022, bahwasanya kelas IV SD Negeri 105269 Sei Beras Sekata, Kecamatan Medan Sunggal, Kabupaten. Deli Serdang Tahun Ajaran 2021/2022 masih ada yang karakternya minim seperti kurang disiplin, kurangnya sopan santun siswa dalam pembelajaran di kelas, adanya beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pembelajaran dan masih ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian di sekolah tersebut untuk melihat bagaimana

peran guru dalam membentuk karakter siswa, metode apa yang digunakan guru dalam membentuk karakter siswa, dan bagaimana cara guru menanamkan nilai karakter pada siswanya.

Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan penelitian dapat dikemukakan berikut ini:

1. Bagaimana pelaksanaan guru dalam membentuk karakter siswa kelas IV SD Negeri 105269 Sei Beras Sekata?
2. Apa tujuan Ibu membentuk karakter disiplin siswa kelas IV SD Negeri 105269 Sei Beras Sekata?
3. Bagaimana Peran guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas IV SD Negeri 105269 Sei Beras Sekata?

2.3 Defenisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi dalam pelaksanaan penelitian ini, perlu didefenisikan hal-hal berikut:

1. Karakter adalah karakter itu adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membentuk cara berpikir serta berperilaku seseorang yang menjadi ciri khasnya.
2. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (manusia sempurna).
3. Nilai-nilai karakter adalah 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikeluarkan oleh Diknas.
4. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.